

Santripreneur: Menyiapkan Lulusan Pesantren Yang Berjiwa Entrepreneurship Di Pondok Kyai Gading Kabupaten Demak

Hastarini Dwi Atmanti¹, Marwini², Edy Yusuf AG³, Evi Yulia Purwanti⁴, Maal Naylah⁵

^{1,2,3,4,5}Dept. Ilmu Ekonomi FEB UNDIP

Email Korespondensi: hastarinidwiatmanti@live.undip.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha di kalangan santri yang sedang belajar di Pondok Pesantren Kyai Gading di Desa Candisari Kab. Demak Provinsi Jawa Tengah. Santri dibekali ilmu berwirausaha agar dapat mandiri setelah lulus dari pondok pesantren. Metode yang digunakan adalah *Community Development Practice*, di mana santri diajak langsung belajar cara berwirausaha dan belajar membuat BMC (*Business Model Canvas*). Hasil pengabdian ini para santri mampu membuat BMC. Kesimpulannya santri dapat mengembangkan bakat berwirausaha setelah mengikuti pengabdian masyarakat ini.

Abstract

The purpose of this service is to foster an entrepreneurial spirit among students who are studying at the Kyai Gading Islamic Boarding School in Candisari Village, Kab. Demak, Central Java Province. Santri are equipped with entrepreneurship knowledge so that they can be independent after graduating from Islamic boarding schools. The method used is *Community Development Practice*, where students are invited to directly learn how to be entrepreneurship and learn to make BMC (*Business Model Canvas*). As a result of this dedication, the students were able to make BMC. In conclusion, students can develop entrepreneurial talent participating in this community service.

Key words: entrepreneurship, students, BMC (*Business Model Canvas*), *Community Development Practice*.

PENDAHULUAN

Entrepreneurship merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru, yang bernilai baik bagi dirinya ataupun orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercreativity, berkarya, bersahaja serta berusaha dalam meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Seorang *intrepreneur* adalah seseorang yang bisa menciptakan sebuah usaha mamupun bisnis baru dengan menghadapi resiko yang ada dan juga ketidakpastian (Fauzia, 2018).

Di era globalisasi, seorang santri yang notabene hanya belajar tentang ilmu-ilmu agama Islam, penting untuk diajari pengetahuan kewirausahaan untuk menjadi santripreneur. Santripreneur adalah seseorang yang menuntut ilmu dan tinggal di pondok pesantren yang mampu berwirausaha dengan peroduk-produk baru dan inovatif (Fachrurrozie et.al, 2021).

Saat ini santri perlu disiapkan untuk masa depannya. Santri memiliki potensi yang sangat besar dalam mendorong kemajuan pembangunan bangsa melalui pengembangan kewirausahaan. Pesantren mempunyai kultur kemandirian yang sangat kuat. Kemandirian ini semakin kuat mengingat kebutuhan, pola dan gaya hidup di pesantren rata-rata dipenuhi sendiri.

Santri perlu dididik dengan mental kemandirian. Kondisi ini jarang sekali dimiliki oleh generasi muda yang memiliki latar belakang pesantren (Jazuli, 2021). Kemandirian ini perlu terus dilatih dengan meningkatkan skill agar menghasilkan sesuatu yang bernilai. Edukasi kewirausahaan kepada para santri harus terus dilakukan agar kemandiriannya tumbuh dan diarahkan pada kemandirian yang lebih efektif dan efisien.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Pondok Pesantren Kyai Gading di Desa Candisari Kab. Demak Provinsi Jawa Tengah bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian santri. Kondisi mitra saat ini bahwa santri di pondok pesantren tersebut memiliki potensi dalam berwirausaha, namun demikian santri belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk memulai berwirausaha.



Gambar 1. Yayasan Kyai Gading, Demak, Jawa Tengah

Tim pelaksana pengabdian memperoleh secara langsung informasi terkait permasalahan santri pondok pesantren dan pelaksanaan program pengabdian. Santri yang berusia sekolah menengah sangat membutuhkan tambahan pengetahuan tentang kewirausahaan atau entrepreneurship bagaimana menumbuhkan jiwa wirausaha agar dapat membangun sebuah usaha dan membuat rencana usaha (*business plan*) secara matang, mulai dari proses produksi hingga pengetahuan mengenai pemasaran produk, bagaimana produk yang dihasilkan bisa dipasarkan dengan baik dan bisa bersaing dengan produk sejenis di pasar

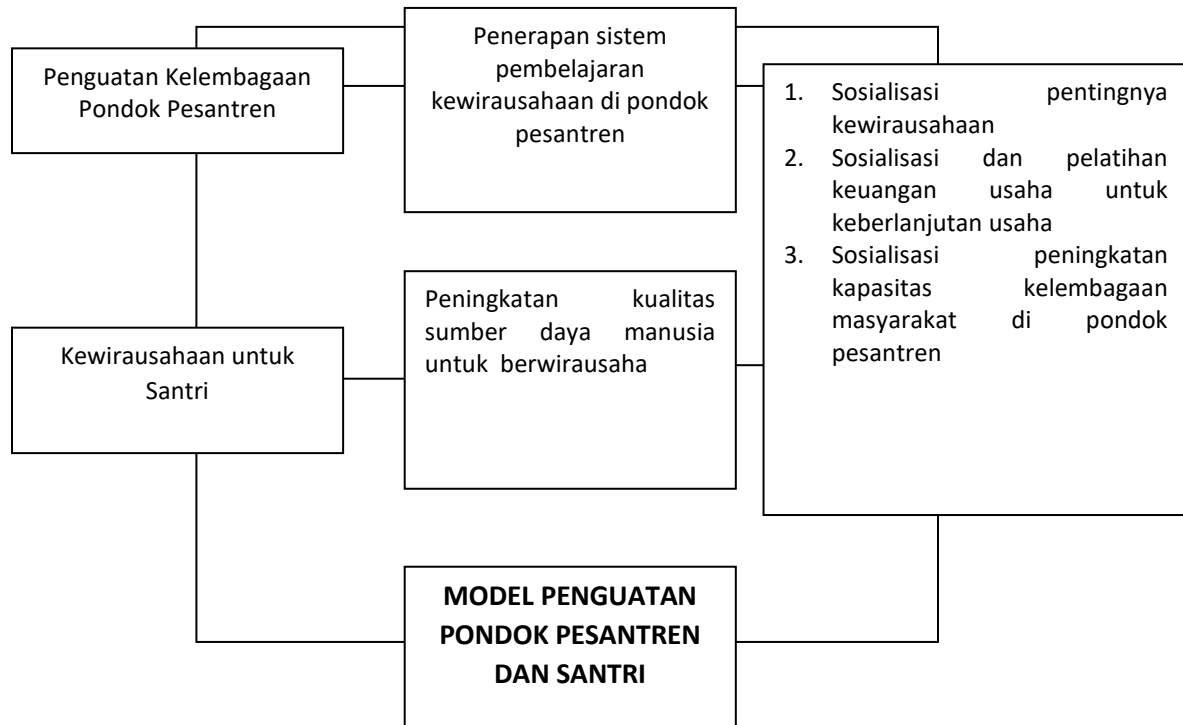
METODE

Penggunaan metode *Community Development Practice* akan mengajak santri turut aktif terlibat dalam setiap kegiatan yang kami programkan. *Community Development Practice* merupakan metode dengan mengikutsertakan santri di pondok pesantren secara aktif dalam kegiatan pengembangan kewirausahaan atau *entrepreneurship*. *Community Development Practice* adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dari segi sosial, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan yang sebelumnya dan kegiatan ini dilakukan secara terpadu dan kontinyu.

Community Development Practice adalah untuk membantu peningkatan kesejahteraan umum masyarakat setempat (Charolinda, 2006). Metode ini bertujuan untuk mendorong santri ikut berperan aktif dalam meningkatkan dan mengkaji pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat lokal sehingga dapat menyusun rencana dan tindakan pelaksanaan yang sesuai.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berbentuk pelatihan *entrepreneur* atau kewirausahaan yang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2021 yang bertempat di Pondok Pesantren Kyai Gading, Demak. Pelatihan ini diikuti oleh 120 peserta yang terdiri dari santri putra dan putri Pondok Pesantren Kyai Gading, Kab. Demak, yang secara pendidikan formal mereka duduk di bangku SMK. Adapun materi pelatihan adalah sebagai berikut:

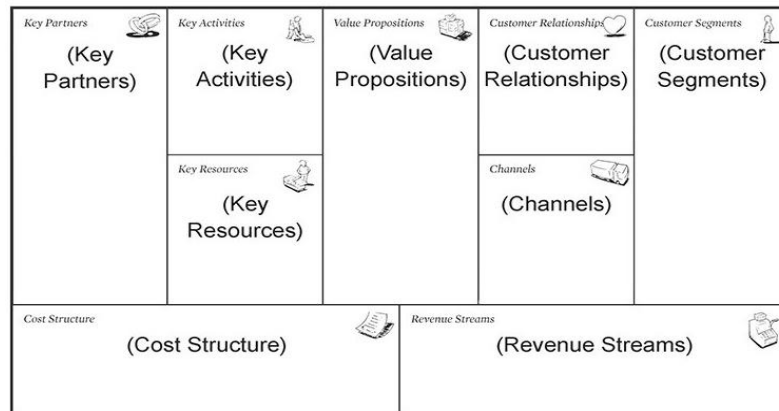
1. Materi tentang membangun jiwa *entrepreneurship*
2. Materi penguatan kelembagaan pondok pesantren dan santri
3. Materi tentang business plan
4. Materi tentang marketing bisnis



Gambar 2. Model Penguatan Kelembagaan Pondok Pesantren

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah santri di Pondok Pesantren Kyai Gading di Desa Candisari Kab. Demak Provinsi Jawa Tengah, dapat menyusun *BMC (Business Model Canvas)* sebagai alat manajemen strategis untuk mendefinisikan serta mengkomunikasikan ide atau konsep bisnis dengan cepat dan mudah. BMC ini menggambarkan dengan cepat tentang apa yang dibutuhkan oleh suatu ide (Athia et. al, 2018). Contoh BMC-nya di Gambar 3.



Gambar 3. BMC (*Business Model Canvas*)

Santri belajar mengisi BMC yang dibagikan untuk membantu merancang proses bisnis yang ingin dibangun dan menetapkan serta memvalidasi poin penting dalam bisnis seperti; sumber daya, aktivitas, hubungan yang akan dijalin dengan pihak terkait, pendapatan, hingga pengeluaran yang harus dikeluarkan. Selain belajar membuat business plan, santri belajar tentang jiwa entrepreneurship, cara melakukan marketing bisnis, dan bagi pengelola pondok pesantren adalah penguatan kelembagaan pondok pesantren.

Berikut adalah dokumentasi saat diberikan pelatihan tentang wirausaha dan mengisi BMC.



Gambar 4. Santriwati Saat Mendengarkan Pengarahan



Gambar 5. Santriwan Saat Mendengarkan Pengarahan



Gambar 6. Pembicara Saat Melakukan Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Bu Hasta, Bu Evi, Pak Marwini)

Setelah mengikuti pelatihan, santri mengetahui manfaat dari belajar tentang kewirausahaan dan menuangkan ide bisnisnya pada BMC. Manfaat dari BMC adalah:

1. Mempersingkat penulisan perencanaan bisnis.
2. Meningkatkan fokus perusahaan terhadap poin penting perencanaan bisnis.
3. Mengurangi resiko kekeliruan dalam eksekusi bisnis.

PENUTUP

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Kyai Gading di Desa Candisari Kab. Demak Provinsi Jawa Tengah adalah:

1. *Community Development Practice* yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk meningkatkan kualitas santri dari segi sosial, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan yang sebelumnya dan kegiatan ini dilakukan secara terpadu dan kontinyu. Metode ini digunakan untuk mendorong santri ikut berperan aktif dalam meningkatkan dan mengkaji pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat lokal sehingga santri dapat menyusun rencana dan tindakan pelaksanaan yang sesuai.
2. Santri menjadi lebih memahami tentang arti pentingnya berwirausaha. Berwirausaha mampu untuk menjadikan santri lebih mandiri.
3. Muncul banyak ide dari para santri untuk berwirausaha sesuai dengan minat dan bakatnya.
4. Santri menjadi lebih memahami untuk menuangkan rencana bisnisnya di kemudian hari melalui BMC.

REFERENSI

- Athia, I., Saraswati, E., Normaladewi, A. 2018. Penerapan Business Model Canvas (Bmc) Untuk Mendorong Mindset Kewirausahaan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Malang. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2 (1): 66-75.
- Charolinda. 2006. Pengembangan Konsep Community Development Dalam Kerangka Pelaksanaan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 36 (1): 86-106.
- Fachrurrozie, Mukhibad, H., Nurkhin, A., Hobar, A., Sari P. N. 2021. Peningkatan Literasi Bisnis Digital dan Literasi Keuangan bagi Santripreneur di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Implementasi* 1 (1): 41-47.
- Fauzia, I. Y. 2018. *Islamic Entrepreneurship*. Rajawali Press. Jakarta
- Jazuli, M. R. 2021. Manajemen Dana Abadi Umat untuk Kewirausahaan Berbasis Pesantren: Potensi Manfaat dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani*, 3 (1): 1-20.